

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hubungan masing-masing variabel pelatihan dan motivasi terhadap penguasaan keterampilan kerja. Untuk menguji hipotesa dan menghitung seberapa besar keeratan hubungan antara variabel independent (X), yaitu pelatihan dan motivasi terhadap variabel dependen (Y) yaitu penguasaan keterampilan kerja. Maka peneliti menggunakan perhitungan dengan bantuan SPSS (Statistical Program for Social Science) For window versi 15.0.

Hasil perhitungan dengan bantuan SPSS tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel rekapitulasi pada masing – masing pembahasan berikut ini :

A. Hubungan Pelatihan dengan Penguasaan Keterampilan Kerja

Untuk menguji hipotesis pertama maka akan dilakukan pengujian statistik. Adapun uji statistik yang digunakan adalah korelasi sederhana. Sebelum dilakukan pengujian statistik uji korelasi berjenjang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan, maka perlu dilihat penyebaran responden berdasarkan kedua variabel tersebut. Untuk keperluan ini maka dilakukan pengujian tabel silang terhadap kedua variabel ini. Adapun hasil perhitungan tabel silang untuk kedua variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Tabel Silang Pelatihan Dengan Penguasaan Keterampilan Kerja



Sumber : Lampiran 5 Data primer yang diolah, 2008

Berdasarkan tabel silang di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendapat bahwa pelatihan yang diselenggarakan tergolong cukup tinggi (cukup membantu) dengan penguasaan keterampilan kerja yang tinggi (membantu), yaitu sebesar 60,8%. Pada tabel tersebut jelas terlihat bahwa semakin tinggi persepsi responden terhadap pelatihan akan semakin tinggi pula persepsi responden terhadap penguasaan keterampilan. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pelatihan dengan penguasaan keterampilan.

1.1 Korelasi Berjenjang (Spearman Rank Order Correlation)

Setelah dilihat distribusi responden berdasarkan kedua variabel tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dilakukan adalah uji korelasi berjenjang (Spearman Rank Order Correlation).

Hasil pengujian korelasi berjenjang (Spearman Rank Order Correlation) variabel pelatihan terhadap penguasaan keterampilan kerja dijabarkan berikut ini :

Tabel 4.2
Rekapitulasi Uji Hubungan Pelatihan terhadap Penguasaan
Keterampilan Kerja

Correlations

		X1	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	51
	Y	Correlation Coefficient	.521**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data primer yang diolah , 2008

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 diperoleh nilai hubungan sebesar 0,521. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja. Nilai korelasi ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi jauh lebih kecil dari tingkat α yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja adalah signifikan secara statistik. Dari tabel dapat dilihat bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja pada PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing.

1.2 Koefisien Determinasi (r^2)

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau pengaruh dari variabel pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja, maka dapat ditunjukkan dengan koefisien determinasi yang besarnya kuadrat dari koefisien koerlasi. Berdasarkan pengolahan pada tabel 4.1, maka nilai koefisien determinasi untuk variabel pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja adalah sebesar $0,521^2 = 0,2714$ atau 27,14% yang artinya bahwa besarnya pengaruh kontribusi atau kontribusi dari variabel pelatihan dan penguasaan keterampilan kerja adalah sebesar 27,14% sedangkan sisanya yaitu sebesar 72,86 % dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

B. Hubungan Motivasi Terhadap Penguasaan Keterampilan Kerja

Untuk menguji hipotesis pertama maka akan dilakukan pengujian statistik. Adapun uji statistik yang digunakan adalah korelasi sederhana. Sebelum dilakukan pengujian statistik uji korelasi berjenjang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan, maka perlu dilihat penyebaran responden berdasarkan kedua variabel tersebut. Untuk keperluan ini maka dilakukan pengujian tabel silang terhadap kedua variabel ini. Adapun hasil perhitungan tabel silang untuk kedua variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Tabel Silang Motivasi Dengan Penguasaan Keterampilan Kerja

Sumber : Lampiran 5 Data primer yang diolah, 2008

Berdasarkan tabel silang di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendapat bahwa motivasi karyawan staff kontrak tergolong tinggi (membantu) dengan penguasaan keterampilan kerja yang tinggi (membantu), yaitu sebesar 60,8%. Pada tabel tersebut jelas terlihat bahwa semakin tinggi persepsi responden terhadap motivasi akan semakin tinggi pula persepsi responden terhadap penguasaan keterampilan. Hal ini berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan penguasaan keterampilan.

a. Korelasi Berjenjang (Spearman Rank Order Correlation)

Setelah dilihat distribusi responden berdasarkan kedua variabel tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dilakukan adalah uji korelasi berjenjang (Spearman Rank Order Correlation).

Hasil pengujian korelasi berjenjang (Spearman Rank Order Correlation) variabel motivasi terhadap penguasaan keterampilan kerja dijabarkan berikut ini :

Tabel 4.4
Rekapitulasi Uji Hubungan
Motivasi terhadap Penguasaan Keterampilan Kerja

Correlations

			X2	Y
Spearman's rho	X2	Correlation Coefficient	1.000	.549**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	51	51
Y	Y	Correlation Coefficient	.549**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data primer yang diolah , 2008

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 diperoleh nilai hubungan sebesar 0,549. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi dengan penguasaan keterampilan kerja. Nilai korelasi ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi jauh lebih kecil dari tingkat α yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja adalah signifikan secara statistik. Dari tabel dapat dilihat bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi dengan penguasaan keterampilan kerja pada PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing.

b. Koefisien Determinasi (r^2)

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau pengaruh dari variabel motivasi dengan penguasaan keterampilan kerja, maka dapat ditunjukkan dengan koefisien determinasi yang besarnya kuadrat dari koefisien koerlasi. Berdasarkan pengolahan pada tabel 4.2, maka nilai koefisien determinasi untuk variabel pelatihan dengan penguasaan keterampilan kerja adalah

sebesar $0,549^2 = 0,3014$ atau 30,14% yang artinya bahwa besarnya pengaruh kontribusi atau kontribusi dari variabel motivasi dan penguasaan keterampilan kerja adalah sebesar 30,14% sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,86% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

